

Kajian Semantik terhadap Istilah “*Green Flag*” dan “*Red Fleg*” dalam Wacana Relasi Percintaan di Media Sosial

Ferdinand Simbolon¹, Puput Adelina Sianturi², Nora Feretty Anggel Manalu³, SelviSari Br Ginting⁴, Tasya Aflina Silaban⁵, Yuliana Sari⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Puput Adelina Sianturi

puputadelina0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas kajian semantik terhadap penggunaan istilah *green flag* dan *red flag* dalam wacana relasi percintaan di media sosial, khususnya pada *platform* TikTok. Perkembangan komunikasi digital menyebabkan munculnya berbagai istilah baru yang digunakan masyarakat untuk menilai perilaku seseorang dalam hubungan romantis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna serta penggunaan kedua istilah tersebut dalam konteks komunikasi digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap video TikTok yang membahas hubungan percintaan serta komentar pengguna pada kolom tanggapan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semantik untuk melihat perubahan dan perluasan makna istilah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *green flag* digunakan untuk menggambarkan perilaku positif dalam hubungan, seperti sikap menghargai pasangan, komunikasi yang baik, tanggung jawab, dan empati. Sebaliknya, istilah *red flag* digunakan sebagai tanda peringatan terhadap perilaku yang dianggap negatif atau berpotensi merusak hubungan, seperti sikap manipulatif, tidak menghargai pasangan, serta komunikasi yang tidak sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial dapat memunculkan perluasan makna yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta interaksi antarpengguna dalam komunikasi digital.

Kata Kunci: Komunikasi Digital, *Green Flag*, *Red Flag*, Semantik, Wacana Percintaan.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah memicu terciptanya berbagai cara komunikasi yang baru melalui *platform* media sosial. Fenomena ini turut memengaruhi perkembangan bahasa, terutama dalam penggunaan istilah-istilah yang populer di masyarakat saat berinteraksi secara *online*. Beberapa studi sebelumnya telah mengulas bagaimana media sosial berkontribusi dalam membentuk penggunaan bahasa serta menciptakan makna-makna baru dalam komunikasi digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa gaul di kalangan generasi muda. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa pengguna media sosial sering kali menciptakan istilah baru sebagai cara untuk mengungkapkan pengalaman, emosi, dan pandangan mereka mengenai berbagai fenomena sosial. Istilah-istilah yang muncul pada awalnya mungkin memiliki arti harfiah, namun dalam praktik di media sosial, sering kali mengalami perubahan atau perluasan makna sehingga menjadi makna konotatif yang diterima oleh komunitas pengguna. Ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi digital bersifat dinamis dan terus berubah mengikuti konteks sosial penggunanya.

Studi lain yang dilakukan oleh Maharani *et al.* (2024) tentang studi semantik dalam komunikasi digital menegaskan bahwa kemajuan teknologi komunikasi telah mempengaruhi cara masyarakat memahami arti suatu kata atau istilah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa arti bahasa tidak hanya ditetapkan oleh makna leksikal yang ada dalam kamus, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Dalam ranah media sosial, suatu istilah dapat mengalami pergeseran makna karena digunakan berulang kali dalam berbagai konteks oleh para pengguna. Oleh karena itu, studi semantik sangat penting untuk memahami bagaimana sebuah istilah mendapatkan makna baru dalam penggunaan sehari-hari di media sosial.

Di samping itu, penelitian oleh Tampubolon *et al.* (2024) menekankan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai *platform* untuk pembentukan wacana sosial di kalangan muda. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa pengguna TikTok sering kali membagikan pengalaman pribadi, pendapat, dan cerita tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan percintaan. Lewat konten video pendek yang mereka unggah, pengguna TikTok bisa menyampaikan pandangan mereka tentang perilaku pasangan dalam sebuah hubungan. Dalam proses komunikasi ini muncul beragam istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan perilaku tertentu dalam hubungan percintaan, seperti istilah *green flag* dan *red flag*. Kedua istilah ini dipakai untuk memberi penilaian terhadap perilaku seseorang dalam hubungan, baik sebagai tanda perilaku yang positif maupun sebagai peringatan terhadap perilaku negatif.

Penelitian oleh Rahmawati *et al.* (2022) yang meneliti penggunaan bahasa di media sosial juga menunjukkan bahwa istilah-istilah populer yang muncul di internet sering menjadi bagian dari bahasa sehari-hari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini menjelaskan bahwa bahasa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk identitas sosial dan mengekspresikan budaya digital. Dengan kata lain, penggunaan istilah tertentu di media sosial dapat merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh penting dalam evolusi bahasa serta penciptaan makna baru dalam interaksi digital. Namun, sebagian besar studi masih memusatkan perhatian pada perkembangan bahasa slang secara umum atau penggunaan bahasa dalam komunikasi digital secara umum. Penelitian yang secara khusus membahas makna semantik istilah geser sisi baik dan sisi buruk dalam konteks hubungan cinta di *platform* TikTok masih cukup terbatas. Untuk itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai pemakaian serta pemaknaan kedua istilah tersebut oleh pengguna media sosial.

Menurut pendapat penulis, penggunaan istilah geser sisi baik dan sisi buruk di media sosial merupakan salah satu bentuk evolusi bahasa yang dipengaruhi oleh budaya digital serta pengalaman sosial para pengguna. Istilah tersebut tidak lagi dipahami hanya berdasarkan arti harfiahnya sebagai warna bendera, tetapi telah berkembang menjadi simbol yang mencerminkan perilaku positif atau negatif dalam konteks hubungan cinta. Dengan menggunakan istilah ini, pengguna media sosial bisa dengan mudah mengenali dan mengevaluasi perilaku pasangan dalam sebuah hubungan.

Selain itu, pemakaian istilah geser sisi baik dan sisi buruk juga menunjukkan bahwa bahasa di media sosial berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran sosial tentang hubungan yang sehat dan tidak sehat. Banyak pengguna TikTok yang memanfaatkan kedua istilah ini untuk memberikan pengetahuan serta berbagi pengalaman mengenai hubungan percintaan. Oleh karena itu, penelitian semantik

terhadap istilah ini menjadi penting untuk memahami bagaimana makna istilah tersebut terbentuk, berkembang, dan dipahami dalam konteks komunikasi digital di media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami pengertian *green flag* dan *red flag* dalam konteks hubungan cinta di media sosial. Pendekatan ini diadopsi karena penelitian ini menekankan pemahaman arti bahasa yang bergantung pada konteks penggunaannya dalam komunikasi digital. Perubahan bahasa yang terjadi di media sosial merupakan hal yang berlangsung dengan cepat, mengingat interaksi di antara pengguna dapat menghasilkan berbagai bentuk penggunaan bahasa yang baru. Hal ini sejalan dengan pandangan Savitri dan Dewi (2023) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan tempat komunikasi yang mendorong berbagai cara penggunaan bahasa yang terus berubah sesuai dengan interaksi antarpengguna.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari video TikTok yang membahas hubungan percintaan serta tanggapan pengguna pada kolom komentar video tersebut. Video TikTok dipilih sebagai sumber utama dalam penelitian ini karena mengandung konteks situasi atau kejadian yang relevan dengan topik yang dibahas dalam wacana hubungan percintaan. Sementara itu, tanggapan dari pengguna dijadikan sebagai informasi tambahan untuk memahami bagaimana pengguna media sosial mengartikan tindakan atau keadaan yang ditampilkan dalam video tersebut. Video yang digunakan sebagai data akan disertakan dalam bentuk tautan (*link*) video TikTok, sedangkan komentar yang berkaitan akan didokumentasikan melalui tangkapan layar (*screenshot*) untuk memastikan keaslian data penelitian.

Selain menggunakan data dari media sosial, penelitian ini juga mengandalkan studi literatur yang berasal dari jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan kajian semantik serta pemanfaatan bahasa di media sosial. Studi literatur digunakan sebagai dasar teori guna membantu peneliti memahami perubahan arti kata dalam komunikasi digital. Dalam studi tentang bahasa di media sosial, pemanfaatan literatur sangat krusial untuk mendukung pemahaman makna yang dilakukan oleh peneliti. Pernyataan ini juga diuraikan oleh Yedija *et al.* (2026) yang menyatakan bahwa penelitian bahasa dalam konteks digital sering kali menunjukkan adanya perubahan atau perluasan makna akibat pengaruh interaksi masyarakat di lingkungan *online*.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan pencatatan. Para peneliti mengamati video TikTok yang berhubungan dengan tema hubungan percintaan, lalu menganalisis penggunaan istilah *green flag* dan *red flag* baik dalam konten video maupun dalam tanggapan pengguna. Informasi yang ditemukan selanjutnya dicatat dan didokumentasikan untuk analisis lebih lanjut. Teknik mendengarkan dan mencatat sering digunakan dalam penelitian linguistik karena peneliti dapat melihat langsung bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai media komunikasi. Hafifah (2023) menguraikan bahwa metode ini diterapkan untuk mengamati pemakaian bahasa dalam sebuah media, lalu mencatat berbagai bentuk bahasa yang menjadi sasaran penelitian.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis melalui pendekatan analisis semantik secara deskriptif. Analisis dilaksanakan dengan mengenali arti istilah *green flag* dan *red flag* berdasarkan konteks penerapannya dalam video serta tanggapan pengguna. Dalam studi semantik, arti sebuah kata dapat berubah atau meluas seiring dengan perkembangan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Perubahan arti tersebut juga bisa dipengaruhi oleh kecenderungan dalam komunikasi digital. Bahri *et al.* (2023) menjelaskan bahwa pemakaian bahasa di platform media sosial sering kali menciptakan

makna baru akibat pengaruh interaksi antara pengguna serta perubahan komunikasi dalam dunia digital.

Melalui tahap ini, diharapkan penelitian ini dapat menguraikan penggunaan istilah *green flag* dan *red flag* dalam diskusi tentang hubungan asmara di media sosial serta bagaimana pengguna memahami kedua istilah tersebut dalam konteks komunikasi digital.

Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaan Istilah *Green Flag* dalam Hubungan Cinta di Media Sosial

Istilah *green flag* banyak digunakan di media sosial untuk membahas perilaku yang positif dalam hubungan romantis. Para pengguna media sosial memanfaatkan istilah ini untuk menilai sikap pasangan yang dianggap mencerminkan karakter baik, seperti tanggung jawab, penghormatan terhadap pasangan, dan kemampuan untuk membangun komunikasi yang baik dalam hubungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa terus berubah seiring dengan perkembangan komunikasi digital dan pengalaman sosial dari para penggunanya (Dian Maharani *et al.*, 2025).

Salah satu contoh penerapan istilah ini terlihat dalam video TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSu6yjvJ/>) yang menunjukkan dialog antara pria dan wanita yang sedang berkencan tentang siapa yang seharusnya membayar makanan. Dalam interaksi itu, pria menyatakan bahwa dia akan menanggung biaya makanan karena dialah yang mengajak bertemu. Situasi ini kemudian memicu beragam reaksi dari pengguna TikTok di kolom komentar, seperti “ini mah *green flag* banget”, “bendera hijau”, dan “sejarah nya aku juga ga pernah bayar cwok 🤔 selalu ny dpt yg *green flag* smua”. Komentar-komentar ini mencerminkan bagaimana tindakan pria dalam video tersebut dianggap sebagai perilaku positif dalam konteks percintaan.



Contoh lain bisa ditemukan di video TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSu6uF8yk/>) yang juga menunjukkan percakapan dalam konteks kencan. Di dalam video itu, seorang pria menawarkan untuk membayar makanan sebagai tanda tanggung jawab karena dialah yang mengundang untuk bertemu. Sikap ini ditampilkan dengan cara yang sederhana melalui dialog yang mencerminkan perhatian dan tanggung jawab dalam sebuah hubungan. Salah satu pengguna TikTok memberikan komentar "*green flag*". Komentar ini mengindikasikan bahwa penonton menganggap tindakan pria tersebut sebagai perilaku positif yang layak untuk diapresiasi dalam sebuah hubungan.



Penggunaan istilah bendera hijau juga terlihat dalam video TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSu6QPSW7/>) yang mengangkat tema tentang pria dengan banyak teman wanita. Dalam video itu, ada dua sudut pandang dari penonton terkait pria yang berteman erat dengan banyak wanita. Beberapa penonton menganggap ini sebagai bendera hijau, karena dianggap menunjukkan bahwa pria itu menghargai wanita, bersikap sopan, dan mampu menjalin pertemanan baik tanpa membedakan gender. Sikap

ini sering diinterpretasikan sebagai tanda bahwa individu tersebut memiliki kepribadian yang terbuka dan mudah bersosialisasi, sehingga bisa menjadi petunjuk hubungan yang sehat. Hal ini tercermin dalam komentar dari pengguna yang mengatakan, “se *greenflag* apapun kalau bukan kita yang dipilih ya bisa apa 🙄🙄”



Contoh lain dapat dilihat dalam video TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSu6XNj5x/>) yang menunjukkan sejumlah perilaku pria yang dianggap menunjukkan sikap positif dalam sebuah hubungan. Dalam video tersebut, pria tidak memaksa pasangannya ketika wanita merasa kurang percaya diri untuk bertemu dengan teman-temannya. Selain itu, saat terjadi kesalahan kecil seperti salah arah, pria tersebut tidak menyalahkan pasangannya dan merespons dengan tenang. Sikap tersebut dalam konteks hubungan cinta di media sosial dipahami sebagai *green flag*, yang berarti tanda atau indikasi bahwa seseorang memiliki sikap positif dalam hubungan, seperti sabar, pengertian, dan mampu menghargai perasaan pasangan. Di video itu juga terdapat komentar dari @Yunda Vava 🍀 yang menuliskan, “GUYSS, AKU DULUAN YA PACAR KU JUGA *SOFTSPOKEN*+GANTENG KEK GINI JUGA ALHAMDULILLAH 🥰🥰🥰”. Secara arti, kata *softspoken* menggambarkan sifat lembut dan tenang saat berkomunikasi yang dianggap sebagai salah satu bentuk *green flag* dalam hubungan asmara. Frasa “kek gini juga” menunjukkan bahwa penulis komentar mengartikan perilaku dalam video sebagai contoh sikap pasangan yang ideal dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan begitu, penggunaan istilah *green flag* di media sosial mengacu pada berbagai perilaku yang dianggap mencerminkan hubungan yang sehat, seperti menghargai pasangan, tidak menyalahkan, serta mampu merespons situasi dengan sabar dan pengertian.



2. Pemakaian Istilah *Red Flag* dalam Hubungan Cinta di Media Sosial

Selain istilah *green flag*, istilah *red flag* juga sering muncul di media sosial untuk menggambarkan tindakan yang dianggap tidak baik atau bisa menyebabkan masalah dalam hubungan cinta. Penggunaan istilah *red flag* dalam diskusi online menunjukkan bahwa pengguna media sosial memanfaatkan istilah umum untuk menandai sikap atau kebiasaan yang dianggap tidak sesuai dengan harapan umum dalam interaksi sosial, terutama dalam hubungan romantis. Istilah *red flag* berperan sebagai semacam tandai penilaian yang menunjukkan perilaku yang dianggap merugikan, tidak menghormati pasangan, atau mengindikasikan adanya masalah dalam hubungan (Fadlan dan Bernieke, 2025).

Salah satu contoh pemakaian istilah ini dapat dilihat dalam video TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSu6mwxyH/>) yang menjelaskan beberapa tindakan laki-laki yang dianggap sebagai *red flag* dalam hubungan cinta. Dalam video tersebut, sejumlah contoh perilaku diungkapkan, seperti bersikap berbeda saat bersama pasangan dibandingkan ketika bersama teman atau keluarga, memperlakukan orang lain secara kasar, serta menunjukkan sikap “*play victim*” ketika ada konflik. Perilaku-perilaku ini kemudian diinterpretasikan oleh penonton sebagai tanda hubungan yang tidak sehat. Beberapa komentar dari pengguna antara lain: “kalau cowo *red flag* pasang foto

mantannya padahal dia baru jadian sama pacar barunya”, “bener sih, *ex gw red flag* banget”, dan “ternyata aku *red flag* soalnya kalo ada orang gengsi bgt ” dan mendapat balasan dari pengguna lain “aku jg gini, masa begini *redflag* sih:/”. Komentar-komentar tersebut dipilih karena secara langsung menggunakan istilah *red flag* dalam konteks hubungan percintaan. Komentar pertama menunjukkan bahwa pengguna media sosial menganggap tindakan memasang foto mantan ketika sudah memiliki pasangan baru sebagai perilaku yang tidak pantas dalam hubungan. Komentar kedua menunjukkan pengalaman pribadi pengguna yang menilai mantan pasangannya sebagai *red flag*. Sementara itu, komentar ketiga memperlihatkan bahwa istilah *red flag* juga digunakan secara reflektif oleh pengguna untuk menggambarkan sifat dirinya sendiri yang dianggap kurang baik dalam hubungan.



Contoh lainnya dapat ditemukan di video TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSu6XjAM5/>) yang menunjukkan berbagai tanda laki-laki yang dinilai sebagai tanda bahaya. Tanda-tanda tersebut mencakup menghina penampilan orang lain, tidak bersungguh-sungguh dalam sebuah hubungan, menggoda banyak wanita, serta mudah terbawa emosi. Komentar dari pengguna memperlihatkan bahwa penonton menghubungkan ciri tersebut dengan pengalaman mereka sendiri, contohnya: “mantan gua nih haha” dan “sifat mantan saya semua kayanya, ”. Ini menunjukkan bahwa istilah tanda bahaya dimengerti oleh pengguna media sosial sebagai penanda untuk perilaku pasangan yang dianggap bermasalah dalam suatu hubungan.



Penggunaan frasa yang serupa juga terlihat dalam sebuah video TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSu64Grk4/>) yang memperlihatkan komentar dari seorang pengguna yang mengatakan: “1 cewe tersakiti semua cewe merasakan 😬”. Dalam konteks video itu, kontennya membahas tentang pria yang sering menunjukkan perilaku manipulatif dalam hubungan. Komentar tersebut mencerminkan adanya rasa empati dari para pengguna media sosial terhadap wanita yang mendapatkan perlakuan tidak baik dalam hubungan, sehingga istilah *red flag* dijadikan sebagai tanda peringatan.



Contoh berikut terlihat dalam video TikTok (<https://vt.tiktok.com/ZSu6bHwgK/>) yang menjelaskan tentang sikap pria yang sering merendahkan mantan pacar serta mengisyaratkan ketidakseriusannya dalam menjalin hubungan. Dalam video tersebut, narator mengungkapkan bahwa pria dengan perilaku semacam ini termasuk dalam kategori *red flag* tanda peringatan bahwa hubungan dengan orang itu mungkin akan mengalami masalah.

Pengguna memberikan komentar terhadap narasi tersebut, di antaranya:

@999: "saku dulu punya ex dari awal pdkt suka jelek jelek smua ex nya, dan pas aku putus skrg aky yg di jlek" in hahaha"

@Istri Konglomerat: "apalagi ngeluh mulu, ngeluh duit lagi 🤔 ngebut kata gua mah"

Komentar dari @999 menegaskan pola negatif yang dikemukakan oleh narator. Ungkapan "suka menjelek-jelekan semua mantannya" menunjukkan bahwa perilaku ini nyata dalam pengalaman sosial si pengguna, sehingga sejalan dengan *red flag* yang disampaikan dalam video. Kalimat "sekarang setelah berpisah, saya yang dijelekan" menyoroti ironi, di mana pola yang sama terulang kembali, menunjukkan bahwa ini bukan hanya sekadar reaksi sesaat, tetapi merupakan karakteristik yang konsisten dan berdampak pada interaksi serta hubungan.

Sementara itu, komentar dari @Istri Konglomerat menyoroti pengeluhan yang terus-menerus dan sikap yang bersikeras dengan aturan sendiri tanpa adanya kompromi atau rasa empati. Kalimat "apalagi ngeluh mulu, ngeluh duit lagi 🤔 ngebut kata gua mah" menunjukkan *frekuensi* pengeluhan sebagai tanda *red flag*, sedangkan "ngebut kata gua mah" menegaskan bahwa orang tersebut tak mampu mengendalikan komunikasi dan emosi dengan baik.

Dengan demikian, komentar-komentar ini memperkuat bahwa narasi dalam video tentang perilaku *red flag* sangat berkaitan dengan pengalaman sosial yang dialami oleh pengguna.

Dari berbagai contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah *red flag* di media sosial dipakai sebagai tanda peringatan terhadap perilaku yang dianggap merugikan dalam hubungan asmara. Tindakan tersebut meliputi kurangnya penghormatan terhadap pasangan, ketidakseriusan dalam hubungan, komunikasi yang tidak sehat, serta sikap yang dapat menyebabkan konflik dalam hubungan.



3. Arti Semantik Istilah *Green Flag* dan *Red Flag*

Studi semantik membahas kaitan antara bahasa dan arti, termasuk bagaimana arti suatu istilah bisa berubah atau berkembang seiring dengan penggunaannya di masyarakat. Bahasa bersifat selalu berubah, istilah yang baru atau yang lama yang digunakan dalam situasi baru sering kali mengalami perluasan arti sehingga menciptakan tambahan makna yang tidak terkandung dalam makna harfiahnya (Savitri dan Dewi, 2023). Proses ini disebut sebagai perluasan semantik, yang merupakan perubahan dari makna harfiah menjadi makna yang lebih konotatif dan kompleks.

Dalam konteks hubungan percintaan di media sosial, makna dari istilah *green flag* dan *red flag* mengalami transformasi yang signifikan dibandingkan dengan arti dasarnya. Secara harfiah, *green flag* berarti "bendera hijau", sementara *red flag* berarti "bendera merah". Ketika digunakan dalam diskursus hubungan percintaan di media sosial, kedua istilah tersebut beralih menjadi simbol atau penanda karakter perilaku dalam hubungan.

Green flag tidak lagi diartikan sebagai objek visual, melainkan sebagai simbol dari perilaku positif dalam sebuah hubungan. Perilaku yang dianggap sebagai *green flag* biasanya mencakup sikap yang menghargai pasangan, kemampuan berkomunikasi yang

baik, menunjukkan rasa tanggung jawab, serta memperlakukan pasangan dengan hormat. Di sisi lain, *red flag* berkembang menjadi simbol peringatan terhadap perilaku yang dinilai negatif, bisa merugikan emosional, atau berpotensi merusak hubungan, seperti sikap yang tidak menghargai pasangan, manipulatif, atau kurang serius dalam berhubungan.

Perubahan arti ini sejalan dengan temuan Savitri dan Dewi (2023) yang mencatat bahwa istilah yang populer di dunia digital termasuk istilah slang atau istilah populer lainnya sering mengalami perluasan makna karena cara pengguna media sosial memahami dan membentuk makna baru berdasar pengalaman sosial dan konteks komunikasi *online*. Istilah *green flag* dan *red flag* menjadi contoh nyata dari perubahan linguistik di mana masyarakat pengguna media sosial memakai istilah tersebut untuk menilai sikap atau tindakan seseorang dalam kehidupan nyata, melalui *platform digital*.

4. Perkembangan Makna Istilah dalam Wacana Media Sosial

Perkembangan makna istilah dalam dunia media sosial terjadi dengan cepat, di mana istilah-istilah yang muncul dapat berkembang dan dimengerti oleh masyarakat secara luas. Interaksi melalui komentar, pembicaraan, dan berbagai jenis konten visual atau teks menciptakan lingkungan berkomunikasi di dunia digital yang sangat berbeda dibandingkan dengan komunikasi langsung secara tatap muka. Menurut Rahman et al., (2022) kata-kata slang yang dulunya muncul di *platform digital* mengalami perubahan makna karena digunakan dalam konteks yang berbeda dibandingkan dengan saat pertama kali digunakan di luar dunia digital. Proses ini terjadi ketika istilah tersebut digunakan oleh banyak orang untuk tujuan tertentu, lalu maknanya berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi mereka. Di media sosial, bahasa berkembang cepat karena pengguna tidak hanya meniru kata-kata tersebut, tetapi juga memberi makna dan penafsiran sesuai dengan situasi sosial yang mereka alami bersama. Dalam pembicaraan tentang *green flag* dan *red flag*, perkembangan istilah-istilah ini dipengaruhi oleh konteks interaksi digital antar pengguna. Ketika ada video atau konten yang menunjukkan cara berperilaku antara pasangan, para pengguna media sosial tidak hanya memahami kata-kata itu secara langsung, tetapi juga memikirkan bagaimana cara berperilaku itu sesuai dengan pengalaman sosial dan aturan dalam hubungan cinta yang berlaku di lingkungan *digital* mereka. Reformasi penyebaran dan pemakaian istilah di media sosial menunjukkan bahwa bahasa digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan pengetahuan sosial baru. Pengguna media sosial bersama-sama membentuk dan menyebarkan makna istilah baru melalui interaksi yang berulang di ruang digital.

5. Interpretasi Makna oleh Pengguna Media Sosial

Interpretasi makna dalam media sosial tidak semata-mata berasal dari definisi kamus, tetapi dibentuk melalui pengalaman sosial dan emosional para pengguna. Istilah populer seperti *green flag* dan *red flag* dipahami dan digunakan berdasarkan bagaimana pengguna media sosial menafsirkan situasi sosial yang mereka alami atau saksikan. Hal ini sesuai dengan temuan Madani et al., (2025) yang menunjukkan bahwa istilah slang sering berkembang maknanya karena cara pengguna media sosial menafsirkannya dalam berbagai interaksi digital.

Dalam konteks relasi percintaan, pengguna media sosial sering menghubungkan penggunaan istilah tersebut dalam video dengan pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang mereka ketahui. Misalnya, komentar yang mengungkapkan bahwa seseorang pernah berhubungan dengan pasangan yang menunjukkan perilaku *green flag* atau *red flag* menunjukkan bahwa istilah tersebut dipahami sebagai sebuah alat untuk

menilai kualitas perilaku interpersonal berdasarkan pengalaman emosional mereka sendiri.

Fenomena interpretasi makna ini menunjukkan bahwa istilah populer dapat berfungsi sebagai alat penilaian sosial yang membantu pengguna menafsirkan perilaku interpersonal dalam konteks hubungan percintaan. Pengguna media sosial tidak hanya menilai istilah dari segi makna leksikal semata, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman, perasaan, dan norma sosial yang berlaku dalam komunitas daring. Hal ini memperlihatkan bahwa istilah slang di media sosial memiliki nilai sosial dan emosional yang kuat bagi para penggunanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa istilah *green flag* dan *red flag* mengalami perubahan dan perluasan makna dalam wacana relasi percintaan di media sosial. Kedua istilah tersebut tidak lagi dimaknai secara harfiah sebagai “bendera hijau” dan “bendera merah”, melainkan digunakan sebagai simbol untuk menilai perilaku seseorang dalam hubungan romantis. Istilah *green flag* dipahami sebagai tanda perilaku positif yang menunjukkan hubungan yang sehat, seperti sikap menghargai pasangan, komunikasi yang baik, serta tanggung jawab dalam hubungan. Sebaliknya, istilah *red flag* dimaknai sebagai tanda peringatan terhadap perilaku yang dapat menimbulkan masalah dalam hubungan, seperti sikap manipulatif, tidak menghormati pasangan, atau komunikasi yang tidak sehat. Penggunaan kedua istilah ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan pengalaman serta interaksi pengguna dalam komunikasi digital.

Referensi

- Ayu Fauziah, Suherman, A. W., & Fatmawati. (2024). Kajian semantik dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial Instagram. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*.
- Bahri, S., Manullang, E. B., Sihombing, P. S. N., & Eleazar, K. E. (2023). Language change in social media. *Randwick International of Social Science Journal*, 4(3), 713–721.
- Dina Maharani, Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2024). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap bahasa di media sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Fauziah, A., Rahayu, S., & Lestari, D. (2023). Perkembangan bahasa gaul dalam komunikasi digital di media sosial TikTok. *Jurnal Linguistik dan Bahasa*, 8(2), 115–124.
- Hafifah, S. (2023). Perubahan makna leksem “racun” dalam media sosial: Kajian semantik. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 16(2), 23–30.
- Madani, N. F., Hafisya, S. R., & Halik, A. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dalam interaksi di media sosial Instagram: Analisis semantik. *TOFEDU: Jurnal Masa Depan Pendidikan*, 4(5), 1418–1426.
- Maharani, D., & Prasetyo, A. (2024). Kajian semantik dalam komunikasi digital pada media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap bahasa di media sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
- Rahman, O. S., Sobarna, C., Sujatna, E. T. S., & Indriyani, L. M. (2022). Pergeseran semantik bahasa slang internet bahasa Inggris yang digunakan di media sosial: Analisis morfosemantik. *Research and Innovation in Language Learning*, 5(1), 79–92.

- Rahmawati, D., & Sari, N. (2022). Bahasa dan budaya digital dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 33–42.
- Savitri, P., & Dewi, A. A. S. S. S. (2023). Semantic change on imitative slang used by Indonesian netizen. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 15(1), 43–52.
- Siregar, F. H., & Damanik, B. A. R. (2025). Studi semantik: Dampak media sosial terhadap perubahan makna kata gaul pada remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 6209–6221.
- Tampubolon, M. F., Simanjuntak, R., & Hutabarat, L. (2024). Media sosial TikTok sebagai ruang pembentukan wacana sosial generasi muda. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(1), 72–83.
- Tampubolon, M. F., Sanjaya, S. C., Pratama, R. A., & Anhar. (2024). Strategi komunikasi digital generasi Z dalam komentar TikTok. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Yedija, E. S. S. B. S., Sari, S., & Pd, M. (2026). Perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia pada media sosial Instagram: Kajian semantik. *Jurnal Sosial Publik Administrasi Harapan*, 3(5).